

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi menurut Rakhmat dalam Maryani (2014) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Rakhmat dalam Maryani (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Faktor fungsional, berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan dan keinginan, perhatian, emosi dan suasana hati dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal.
2. Faktor stuktural, berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.
3. Faktor kebudayaan, kultur atau kebudayaan dimana individu tumbuh dan berkembang akan turut pada menentukannya proses persepsi seseorang.

Persepsi menurut Robbins (2008) adalah suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang ditangkap indra mereka untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya dapat berbeda dari realitas sebenarnya. Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektifitas persepsi individu terhadap

suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Perbedaan interpretasi tersebut timbul karena adanya berbagai karakteristik pribadi dari individu tersebut.

Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Untuk melihat persepsi dari mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Purwokerto.

2.1.2 Mahasiswa Akuntansi

Program Studi S1 Akuntansi merupakan program studi yang menghasilkan sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter. Selain itu, guna pengembangan diri yang berkelanjutan maka mahasiswa juga akan dibekali dengan kemampuan melakukan penelitian yang akan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu atau secara khusus dapat digunakan untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Rohmatullah, 2014).

2.1.3 Pengertian Auditing

A Statement Of Basic Auditing Concepts (ASOBAC) mendefinisikan Auditing sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Abdul, 2003).

Menurut Alvin A. Arens dan James K. Loebbeche dalam Munawir (2001, hal 2) adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti-bukti oleh orang atau badan yang bebas tidak memihak, mengenai informasi kuantitatif unit ekonomi dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi kuantitatif dengan kriteria yang sudah ditetapkan”.

2.1.4 Pengertian Auditing Judgment

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgment* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan audit judgment yaitu faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor (Irwanti,2011 dalam Praditaningrum, 2012).

Beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa perilaku individual adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgment* dalam melaksanakan *review* selama proses audit. Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan beberapa variabel yang dianggap dapat mempengaruhi pertimbangan audit (*audit judgment*) diantaranya :

a. Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan dalam hal ini diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasan dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Bila terdapat perintah untuk berperilaku yang menyimpang dari norma, tekanan ketaatan (*obedience pressure*) seperti ini akan menghasilkan variasi pada judgment auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional. Tekanan ketaatan juga diduga mempunyai pengaruh dalam pembuatan *audit judgment* (Tantra,2013).

Dalam teori ketaatan dinyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang

diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Paradigma ini dikembangkan oleh (Milgram, 1974 dalam Jamilah, dkk., 2007) yang menyatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Indikator tekanan ketaatan adalah : Auditor tidak berperilaku menyimpang dari standar profesional auditor, Auditor akan menuruti keinginan klien walaupun bertentangan dengan standar profesional auditor, Auditor akan memilih keluar dari pekerjaan, jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan auditor, Auditor akan menaati perintah atasan, walaupun bertentangan dengan standar profesional auditor.

b. Kompleksitas Tugas

Menurut Jamilah,dkk (2007) kompleksitas tugas mengarah pada tugas yang sulit, tidak terstruktur dan membingungkan. Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya (Tan & Alison, 1999 dalam Yusthrianthe, 2012). Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan,

memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun *judgment auditor*. Dengan demikian, auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien.

Terlebih Bonner (1994:216) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Indikator kompleksitas tugas adalah : Auditor selalu mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas telah dapat auditor selesaikan, Sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan, Auditor selalu mengetahui dengan jelas bahwa saya harus mengerjakan suatu tugas khusus, Sangatlah tidak jelas bagi auditor cara mengerjakan setiap jenis tugas yang harus auditor lakukan selama ini.

c. Pengalaman Audit

Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006 dalam Friska, 2012). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005 : 119) menemukan bahwa makin banyak pengalaman auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Definisi lain menyebutkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006 : 12).

Dengan demikian, pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Friska, 2012). Indikator pengalaman audit adalah : Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat

mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan, Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan, semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan penyebab tersebut.

d. Keahlian Audit

Menurut Hayes-Roth, dkk (1983) dalam Asih (2006) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Tan dan Libby (1997) dalam Asih (2006), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Sifat-sifat professional adalah kondisi-kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut, dan keinginan untuk

mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jadi, professional sejati harus mempunyai sifat yang jelas dan pengalaman yang luas. Jasa yang diberikan klien harus diperoleh dengan cara-cara yang professional yang diperoleh dengan belajar, latihan, pengalaman dan penyempurnaan keahlian auditing (Asih, 2006). Indikator keahlian audit adalah : Auditor memahami dan mampu melakukan audit sesuai standar akuntansi dan auditing yang berlaku, Seiring dengan bertambahnya masa kerja sebagai auditor keahlian auditing pun meningkat, dengan inisiatif sendiri auditor berusaha untuk meningkatkan penguasaan akuntansi dan auditing dengan membaca literatur, auditor selalu mengikuti pelatihan akuntansi dan audit yang dilaksanakan.

2.1.5 Materialitas

2.1.5.1 Pengertian Materialitas

Menurut Boynton (2003) dalam Rosul (2010) materialitas adalah besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang diluar keadaan disekitarnya memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut.

Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi hanya informasi material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Hal

tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh material yang wajib diperbaiki. Material seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keputusan investor, baik yang hanya berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode informasi yang disajikan (Friska, 2012).

Informasi yang material dibagi menjadi dua yaitu (Mulyadi, 2002:72):

1) Informasi yang kurang material

Informasi yang kurang material adalah informasi yang penting yang memerlukan penjelasan dalam laporan audit yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian. Informasi ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

2) Informasi yang sangat material

Informasi yang sangat material adalah informasi yang sangat penting terhadap pendapat auditor atas laporan keuangan auditan.

Pertimbangan yang digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah suatu informasi termasuk ke dalam jenis informasi yang kurang atau sangat material meliputi: besar dan sifat informasi, ketidakpastian yang melekat dalam informasi, seberapa jauh dampak informasi tersebut meresap, dan kemungkinan kesalahan yang diakibatkan oleh informasi tersebut (Friska, 2012).

Dengan demikian pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi

akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang dilihat berdasarkan seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit (Friska, 2012).

2.1.5.2 Menentukan Pertimbangan Materialitas Awal

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji, dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru (Christian, 2012).

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai (Christian, 2012).

Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama diaudit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi

mengenai materialitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar (Christian, 2012).

Penentuan tingkat materialisme merupakan salah satu produk contoh dari penggunaan *audit judgment*, secara spesifik beberapa penelitian meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas seperti :

a. Profesionalisme

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individu yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Lekatompessy, 2003 dalam Herawati dan Susanto, 2009:3).

Febryanti (2012:187) menyebutkan bahwa materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai berikut :

- 1) Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.
- 2) Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam hal semua yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan.
- 3) Dalam mengambil kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual ataupun keseluruhan, auditor umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode yang lain.
- 4) Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan

kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Didalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas

Febryanti (2012) menunjukkan untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan 5 dimensi profesionalisme auditor. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para *eksternal* auditor tersebut merupakan konsep yang dilihat dari *level individual*. Seorang eksternal auditor yang dianggap profesional harus memiliki :

1) Pengabdian pada profesi,

Pengabdian terhadap profesi adalah dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta tetap melaksanakan tugasnya meskipun imbalan intrinsiknya berkurang,

sikap ini berkaitan dengan ekspresi dan pecurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan komitmen pribadi.

2) Kewajiban sosial,

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

3) Kemandirian,

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional.

4) Keyakinan pada profesi,

Keyakinan terhadap profesi, adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena

kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda.

5) Hubungan dengan sesama profesi.

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumberide utama pekerjaan.

Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Indikator profesionalisme adalah : Auditor melaksanakan tugas pengauditan sesuai dengan pengetahuan yang auditor miliki, profesi auditor merupakan pekerjaan yang penting bagi masyarakat, auditor akan memberikan hasil audit atas laporan keuangan sesuai fakta di lapangan, auditor akan memberikan penilaian terhadap auditor lainnya dalam hal pekerjaan.

b. Etika Profesi

Etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Sukamto dalam Suraida, 2005:118). Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan

tidak sehat dapat dihindarkan. Tanpa etika profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan di antara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan di antara para akuntan yang menjurus pada sikap curang (Sinarwati, 2014).

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas (Herawati dan Susanto, 2009). Indikator etika profesi adalah : Dalam pekerjaan auditor akan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, Prinsip kehati-hatian dalam bekerja selalu diterapkan saat bekerja, auditor tidak

akan membocorkan rahasia klien auditor kepada pihak pesaing, saat memeriksa laporan keuangan auditor bekerja sesuai kode etik yang telah ditetapkan.

c. Independensi

Independensi merupakan suatu tindakan baik sikap perbuatan atau mental auditor dalam sepanjang pelaksanaan audit dimana auditor dapat memposisikan dirinya dengan auditeenya secara tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil auditnya (Rosul, 2010).

Independen berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat (Lili, 2013).

Mautz dan Sharaf (1993) dalam Rosul (2010), memberikan beberapa indikator independensi professional. Indikator-indikatornya adalah:

a. Independensi dalam program audit

- 1) Bebas dari intervensi manajerial atas program audit
- 2) Bebas dari segala intervensi atas prosedur audit
- 3) Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit

b. Independensi dalam verifikasi

- 1) Bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan.
- 2) Mendapatkan kerjasama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit.
- 3) Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti.
- 4) Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.

c. Independensi dalam pelaporan

- 1) Bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan
- 2) Bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit
- 3) Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta, opini, dan rekomendasi dalam interpretasi auditor
- 4) Bebas dari segala usaha untuk meniadakan pertimbangan auditor mengenai fakta atau opini dalam laporan audit.

Indikator independensi adalah : Auditor harus bebas dalam menggunakan *judgement* mengenai fakta dan opini dalam laporan audit, auditor diharuskan terbebas dari tekanan manajemen dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan, kegiatan verifikasi auditor harus bebas dari kepentingan pribadi auditor, dalam melakukan verifikasi,

auditor memperoleh kebebasan dalam mengakses semua informasi yang berhubungan dengan audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Zulaikha (2006) tentang pengaruh gender, pengalaman dan kompleksitas tugas menunjukkan bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit judgment. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap *judgment*.

Penelitian Herawaty dan Susanto (2009) tentang pengaruh profesionalisme, perilaku mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik menunjukkan bahwa secara parsial profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Pradityaningrum (2012) tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *auditjudgment* menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, pengalaman audit dan keahlian audit berpengaruh terhadap *auditjudgment*, tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditjudgment*, kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *auditjudgment*.

Penelitian Febryanti (2012) tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan menunjukkan bahwa secara parsial pengabdian pada profesi, kemandirian dan

hubungan dengan sesama profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas. Sedangkan kewajiban sosial dan keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Secara simultan kelima dimensi profesionalisme tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Friska (2012) tentang pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Rosul (2010) tentang pengaruh keahlian audit dan independensi auditor eksternal terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas, sedangkan independensi auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas.

Penelitian Maryani (2014) tentang persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor eksternal terhadap kinerja auditor menunjukkan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja eskternal auditor memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menjelaskan mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Pertimbangan Auditor dalam Penentuan Tingkat Materialitas. Adapun faktor-faktor pertimbangan auditor yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman audit, keahlian audit, profesionalisme, etika profesi, dan independensi.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas Pradityaningrum (2012) menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian Zulaikha (2006) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap *judgment*.

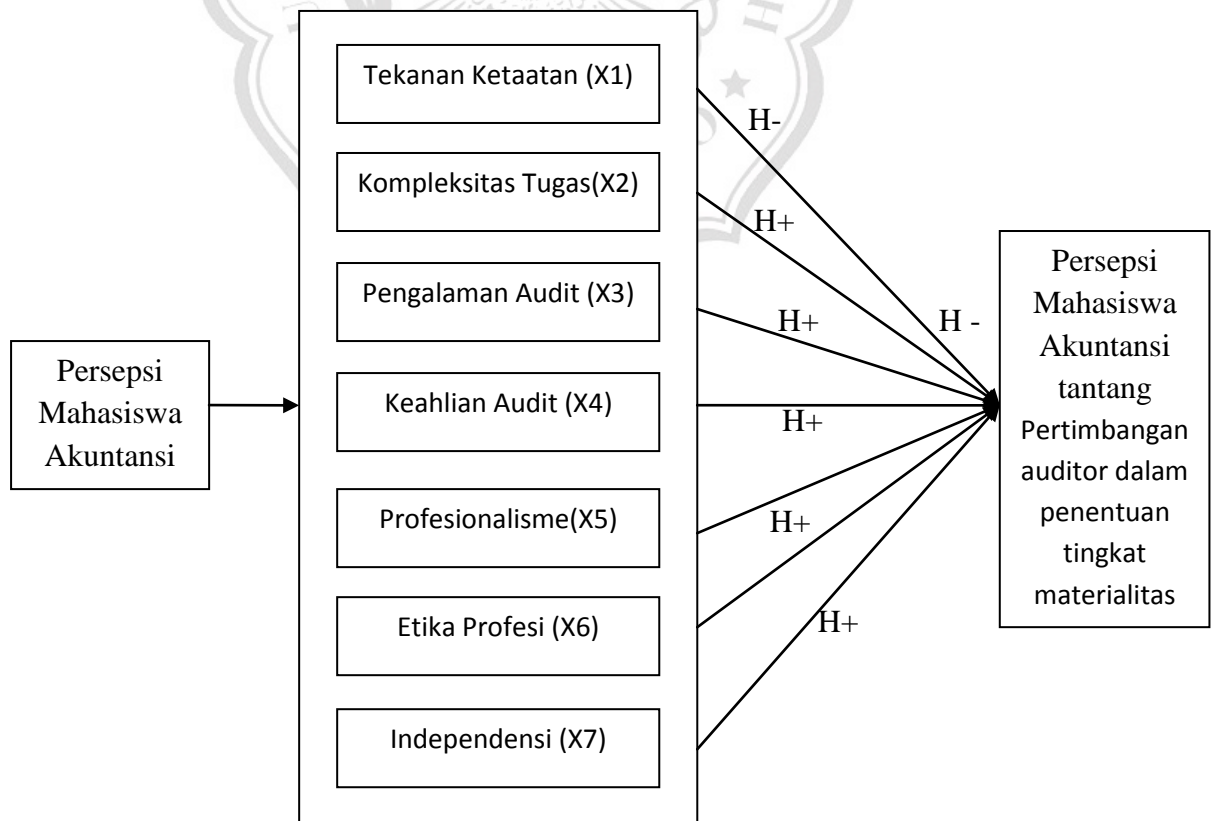
Penelitian Herawaty dan Susanto (2009) menunjukkan bahwa secara parsial profesionalisme, dan etika profesi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Friska (2012) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Etika profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Pradityaningrum (2012) keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian Rasul (2010) menunjukkan bahwa independensi auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas.

Penelitian Maryani (2014) tentang persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja auditor eksternal terhadap kinerja auditor menunjukkan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja eskternal auditor memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 2.3 di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Tekanan Ketaatan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektivitas persepsi individu terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai tekanan ketaatan dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah,dkk., 2007). Dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat

membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

H1 :Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas

2.4.2 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Kompleksitas Tugas terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektivitas persepsi individu terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai kompleksitas tugas dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Menurut Jamilah,dkk (2007) kompleksitas tugas mengarah pada tugas yang sulit, tidak terstruktur dan membingungkan. Penelitian yang

telah dilakukan Sugiarto (2009) dan Tielman (2011) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap audit judgment. Tingginya kompleksitas tugas akan berdampak pada menurunnya usaha dan motivasi kerja sehingga penurunan kinerja akan terjadi. Semakin tingginya kompleksitas tugas maka auditor akan mengalami kesulitan, membingungkan dan penurunan kinerja yang tidak baik. Oleh karena itu kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu :

H2 :Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai kompleksitas tugas memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas.

2.4.3 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektivitas persepsi individu terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai pengalaman audit dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini

maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atautelah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri (Friska, 2012). Penelitian yang telah dilakukan Friska (2012) menunjukkan pengalaman auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu :

H3 : Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas.

2.4.4 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Keahlian Audit terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektifitas persepsi individu

terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai keahlian audit dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya. Semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki auditor, maka semakin dalam auditor tersebut memeriksa laporan keuangan atau semakin luas lingkup audit yang akan diteliti (Tantra, 2013).

Seorang auditor yang mempunyai keahlian yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan akan memiliki sikap kompeten yang baik dalam pertimbangan tingkat materialitas. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis keempat yaitu :

H4: Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai keahlian audit memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas.

2.4.5 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Profesionalisme terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektifitas persepsi individu terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai profesionalisme dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi (Lekatompessy dalam Herawati dan Susanto, 2009:3). Untuk menjalankan tugas secara,

profesional seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan termasuk penentuan tingkat materialitas. Seorang akuntan publik yang profesional akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat (Kusuma, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Susanto (2008), menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis kelima yaitu :

H5 : Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesionalisme memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas

2.4.6 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektifitas persepsi individu terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai etika profesi dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi

yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Setiap auditor juga diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Friska, 2012).

Jadi, dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh. Jadi, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Friska (2012) menunjukkan Etika profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

pertimbangan tingkat materialitas. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis keenam yaitu :

H6 : Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas

2.4.7 Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persepsi berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu, perilaku individu dipengaruhi oleh objektivitas persepsi individu terhadap suatu realitas, sehingga suatu realitas yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Persepsi mahasiswa akuntansi akan menilai mengenai independensi dalam pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas. Sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter.

Independen berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak

memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat (Lili, 2013).

Sikap independensi seorang auditor harus selalu konsisten, karena semakin ahli seorang auditor dalam mengaudit, serta semakin independen sikap seorang auditor maka opini yang diberikan akan sesuai dengan yang seharusnya atau tidak bias. Pemahaman seorang auditor untuk bersikap independen juga diperlukan etika seorang auditor agar hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor berupa opini audit dapat diandalkan, sehingga independensi auditor berpengaruh positif terhadap tingkat materialitas. Maka dari itu dapat dirumuskan hipotesis ketujuh yaitu :

H7 : Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai independensi memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang pertimbangan auditor dalam penentuan tingkat materialitas.